

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Pada penelitian ini, peneliti melakukan *review* penelitian sejenis yang akan dijadikan sebagai kerangka acuan dan perbandingan dalam membuat, melakukan dan menyelesaikan penelitian. Berikut ini adalah beberapa penelitian serupa dan terkait yang peneliti gunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian ini:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Lucy Pujasari Supratman dan Permata Mardianti dari Universitas Telkom (2016) dengan judul "Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri melalui Ta'aruf Online Dating". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami motif-motif yang mendasari sikap wanita dan pria dalam memilih pasangan hidup melalui layanan situs rumahtaaruf.com. Penelitian ini menemukan persamaan dalam hal subjek penelitian yang difokuskan pada komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang menjalani proses ta'aruf. Namun, perbedaan utamanya terletak pada spesifikasi proses ta'aruf yang dilakukan. Penelitian ini lebih berfokus pada proses ta'aruf yang dilakukan melalui online dating, sedangkan penelitian lainnya membahas proses ta'aruf secara umum.

2. Paujiatul Arifah dari Universitas Gunadarma (2022) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah Ta'aruf". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *snowball sampling*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang telah menikah melalui proses ta'aruf. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang menjalani proses ta'aruf. Namun, terdapat perbedaan pendekatan penelitian yang digunakan, dimana peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sheilla Syania dan Maman Suherman (2022) dengan judul “Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Suami Istri Remaja pasca Pernikahan Ta’aruf” dari Universitas Islam Bandung menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta'aruf dengan mengkaji motif, pengalaman, dan makna dari pernikahan ta'aruf. Penelitian ini menemukan kesamaan dalam subjek penelitian, yaitu komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang menjalani proses ta'aruf. Penelitian ini membahas secara mendalam proses ta'aruf dengan mengkaji motif, pengalaman, dan makna dari pernikahan ta'aruf itu sendiri. Sedangkan peneliti membahas

komunikasi pasangan tersebut dari perspektif komunikasi antarpribadi secara khusus.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Musrifah (2017) dengan judul “ Pasangan Ta’aruf (Perspektif Komunikasi Interpersonal)” dari Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena self-disclosure pasangan yang melalui proses ta'aruf dari perspektif komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang melalui ta'aruf melakukan upaya untuk mengembangkan hubungan interpersonal melalui tahapan kontak, keintiman, keterlibatan, dan keterbukaan yang mengintensifkan. Seluruh proses ini dimulai setelah pernikahan. Penelitian ini memiliki fokus yang sama dengan peneliti, yaitu mempelajari proses komunikasi dalam hubungan antarpribadi suami istri yang melaksanakan proses ta'aruf. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada dua aspek utama, yaitu hubungan antarpribadi dan komunikasi antarpribadi. Sedangkan peneliti fokus pada analisis komunikasi antarpribadi dalam konteks penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Lisbon Pangaribuan dengan judul “Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan” dari BKPP Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi dalam hubungan antarpribadi suami istri,

hambatan yang dihadapi suami istri dalam berkomunikasi, serta kualitas komunikasi pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan perkawinan. Penelitian ini membahas tentang proses komunikasi yang terjadi dalam hubungan antarpribadi suami istri secara umum. Penelitian ini juga membahas hambatan yang dihadapi dalam komunikasi pasangan suami istri dan kualitas komunikasi mereka dalam menjaga keharmonisan perkawinan. Namun, peneliti lebih memfokuskan pada komunikasi antarpribadi suami istri yang menjalani proses ta'aruf secara khusus.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama/Asal/Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lucy Pujasari Supratman dan Permata Mardianti/ Universitas Telkom (Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri melalui Ta'aruf <i>Online Dating</i>) (2016)	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Penelitian ini berfokus pada motif-motif yang mendasari sikap wanita dan pria memilih pasangan hidup menggunakan layanan situs rumahTa'aruf.com.	Persamaan yang ditemukan dari penelitian ini adalah samanya subjek penelitian yang akan diamati oleh peneliti yaitu komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang menjalani proses Ta'aruf..	Perbedaan nampak pada spesifikasi berjalannya proses Ta'aruf yang dilakukan. Penelitian ini membahas lebih spesifik proses Ta'aruf yang dilakukan melalui online dating sedangkan peneliti membahas proses Ta'aruf yang lebih umum.
2	Paujiatul Arifah/Universitas Gunadarma	Metode kuantitatif dengan teknik <i>snowball sampling</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal	Persamaan yang ditemukan dari penelitian ini adalah	Penelitian ini menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu kuantitatif.

No	Nama/Asal/Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah Ta'aruf) (2022)		terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan menikah ta'aruf.	samanya subjek penelitian yang akan diamati oleh peneliti yaitu seputar komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang menjalani proses Ta'aruf.	Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.
3	Sheilla Syania dan Maman Suherman/Universitas Islam Bandung (Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Suami Istri Remaja pasca Pernikahan Ta'aruf) (2022)	Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang menikah melalui proses ta'aruf dengan mengkaji motif, pengalaman dan juga makna dari pernikahan ta'aruf.	Persamaan yang ditemukan dari penelitian ini adalah samanya subjek penelitian yang akan diamati oleh peneliti yaitu seputar komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang menjalani proses Ta'aruf.	Penelitian ini membahas secara mendalam proses ta'aruf dengan mengkaji motif, pengalaman dan juga makna dari pernikahan ta'aruf itu sendiri, sedangkan peneliti membahas secara khusus komunikasi pasangan dari perspektif komunikasi antarpribadi
4	Musrifah/ Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia	Pendekatan Kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri melalui Ta'aruf	Penelitian ini sama-sama membahas proses komunikasi yang terjadi	Penelitian ini lebih menekankan kepada dua aspek yaitu hubungan

No	Nama/Asal/Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pasangan Ta'aruf (Perspektif Komunikasi Interpersonal) (2017)		melakukan upaya untuk mengembangkan hubungan interpersonal melalui tahapan kontak, keintiman, keterlibatan dan keterbukaan yang mengintensifkan Seluruh Ction dimulai setelah menikah.	dalam hubungan antarpribadi suami istri yang melaksanakan proses Ta'aruf.	antarpribadi dan komunikasi antarpribadi. Sedangkan yang peneliti lakukan terfokus kepada komunikasi antarpribadinya saja.
5	Lisbon Pangaribuan BKPP Kota Pematangsiantar - Provinsi Sumatera Utara Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan (2016)	Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi dalam hubungan antarpribadi suami istri, hambatan yang dihadapi suami istri dalam berkomunikasi; dan kualitas komunikasi pasangan suami istri dalam upaya menjaga keharmonisan perkawinan.	Penelitian ini membahas proses komunikasi yang terjadi dalam hubungan antarpribadi suami istri.	Penelitian ini membahas proses komunikasi yang terjadi dalam hubungan antarpribadi suami istri secara umum, sedangkan peneliti membahas komunikasi antarpribadi suami istri yang menjalankan proses Ta'aruf secara khusus.

Sumber: Data Olahan Peneliti 2025

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah Komunikasi dari bahasa latin yaitu "*communicatus*" artinya "berbagi" atau "milik bersama". Harold Lasswell (2006) mendefinisikan Komunikasi sebagai suatu proses "siapa" mengatakan "apa" "dengan saluran apa", "kepada siapa" dan "dengan akibat apa" atau "hasil apa" (*who says what in which channel to whom and with what effect*).

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman bersama. Menurut Devito (2011:2), komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh satu orang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga mencakup ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara. Dalam konteks komunikasi interpersonal, proses ini menjadi lebih personal karena melibatkan keterbukaan, empati, dan hubungan emosional yang kuat antara individu yang terlibat. Dengan demikian, komunikasi menjadi elemen penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan, termasuk dalam hubungan suami istri yang memerlukan pemahaman dan keterbukaan satu sama lain.

2.2.2 Konteks Komunikasi

Para ahli komunikasi menyatakan bahwa konteks komunikasi itu terdiri dari beberapa bagian, antara lain:

1. Aspek bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan
2. Aspek psikologis, seperti: sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi
3. Aspek sosial, seperti: norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu, yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

2.2.3 Unsur-unsur Dalam Komunikasi

Harold Laswell dalam buku karya Deddy Mulyana yang berjudul Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar menjelaskan bahwa komunikasi adalah “*Who say What In Which Chanel To Whom With What Effect*” Mulyana (2013), Definisi tersebut dapat diartikan “Siapa Mengatakan Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?” Definisi Harold Laswell tersebut dapat ditarik menjadi lima unsur komunikasi sebagai berikut:

1. *Who* (siapa)

Who diartikan sebagai siapa yang melakukan komunikasi atau biasa disebut komunikator. Who merujuk kepada orang yang berinisiatif untuk memulai komunikasi.

2. *Say what* (pesan)

Pesan merupakan unsur utama pada komunikasi. Dalam hal ini pesan merupakan inti dari dilakukannya komunikasi tersebut. Pesan dapat berupa

informasi, gagasan, dan ide dan bisa berbentuk simbol verbal ataupun nonverbal.

3. *In which channel* (saluran)

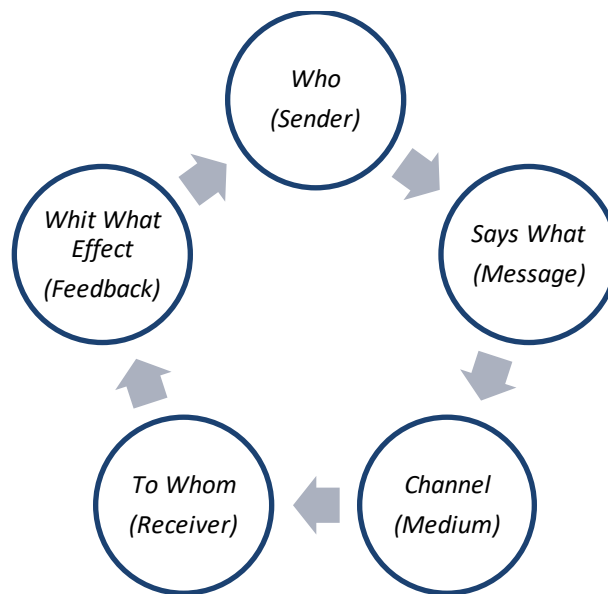
Saluran merupakan apa yang digunakan untuk melakukan komunikasi. Saluran merupakan media atau alat perantara untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan baik itu secara lisan, simbol, gerakan badan, radio, televisi, surat kabar, gambar, tergantung tujuan komunikasi masing-masing.

4. *To whom* (penerima)

Penerima merupakan audiens yang menjadi target yang akan mendapatkan informasi, ide, dan gagasan dari komunikator.

5. *With what effect* (dampak)

Dampak merupakan hasil dari komunikasi yang telah dilakukan sebelumnya. Dampak dari komunikasi dapat berupa perubahan sikap atau bertambahnya pengetahuan atau wawasan.



Gambar 2.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Sumber: Mulyana, 2013

2.2.4 Bentuk Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berkomunikasi dengan berbagai bentuk. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken dalam Mulyana (2005) menyatakan bahwa komunikasi verbal meliputi symbol atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih, dari semua interaksi yang disadari termasuk dalam kategori disengaja yang dilakukan dengan sadar ke orang lain baik itu menggunakan lisan. Bahasa juga digunakan dalam kode verbal dan dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan dan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dalam memahami suatu komunitas-komunitas

2. Komunikasi Non Verbal

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken dalam Mulyana (2005) menyatakan bahwa komunikasi non verbal adalah semua komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi ini mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu system komunikasi. Yang bagi pengirim atau penerima, dan kita mengirim pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui tindakan atau bahasa tubuh. Komunikasi verbal seringkali digunakan saat kita sedang berjarak jauh dengan lawan bicara namun kita tetap ingin berkomunikasi. Contohnya jika kita bertemu dengan teman disuatu tempat, namun keadaan yang tidak bisa dipaksakan membuat kita tidak bisa berinteraksi secara verbal, tindakan yang dapat kita lakukan adalah dengan menggerakkan tangan keatas seolah berkata ‘halo, saya disini’ kepada lawan bicara. Tujuannya agar lawan bicara mengetahui bahwa kita sedang berusaha berkomunikasi dengan menggunakan gerakan tangan.

3. Komunikasi Interpersonal

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken dalam Deddy Mulyana (2005) mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi secara tatap muka atau secara langsung dari beberapa individu. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka yang memungkinkan para anggotanya dapat

menangkap reaksi baik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya.

4. Komunikasi Intrapersonal, komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi ke dalam diri sendiri. Menurut Huda (2013) komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh satu orang saja atau terjadi dalam individu, seperti halnya ketika sedang menghayal, seolah-olah kita sedang berkomunikasi dengan diri kita sendiri. Judy Pearson dan Paul Nelson (2001) menyatakan bahwa komunikasi intrapersonal sebagai proses komunikasi dengan diri sendiri. Dari penjelasan ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi intrapersonal merupakan proses komunikasi dari, oleh, dan untuk diri sendiri. Tujuannya untuk menyadari atau introspeksi diri sendiri terhadap suatu aspek kepribadian setiap individu. Dengan cara ini, individu bisa lebih sadar terhadap kualitas diri sehingga mampu membentuk kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya

2.2.5 Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai berbagai macam tujuan yang berbeda. Tujuan komunikasi adalah sesuatu atau target yang ingin dicapai saat komunikasi tersebut dilakukan. Menurut Effendy (2003) terdapat empat tujuan dalam komunikasi, diantaranya:

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)

Salah satu tujuan dalam melakukan komunikasi adalah mengubah sikap. Didalam komunikasi terdapat pesan dan informasi tentang sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang tentang bagaimana harus bersikap.

2. Perubahan pendapat (*Opinion change*)

Tujuan yang kedua adalah komunikasi mengubah opini, pendapat, atau pandangan seseorang jika komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan disampaikan dengan baik dan efektif.

3. Perubahan perilaku (*Behavior change*)

Tujuan komunikasi yang ketiga adalah mengubah perilaku seseorang. Komunikator yang memiliki kredibilitas tinggi dapat berpengaruh kepada komunikan yang ia ajak berkomunikasi sehingga komunikator dapat dengan mudah mengubah perilaku komunikan.

4. Perubahan sosial (*Social change*)

Dari ketiga tujuan sebelumnya, tujuan akhir dari komunikasi adalah perubahan sosial. Adanya perubahan dalam masyarakat merupakan tujuan dari komunikasi untuk mengubah sikap masyarakat, pendapat masyarakat, serta perilaku masyarakat ke arah perubahan sosial yang lebih baik.

2.2.6 Hambatan Komunikasi

Hambatan dapat terjadi dalam berbagai macam hal, salah satunya dalam komunikasi. Hambatan merupakan sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan suatu hal. Komunikasi tidak selalu berjalan dengan baik, terkadang hambatan-hambatan dalam komunikasi muncul saat komunikasi tersebut dijalankan. Menurut Effendy (2003), terdapat beberapa hal yang menjadi gangguan atau hambatan dalam melakukan komunikasi, diantaranya:

1. Gangguan

Dalam komunikasi, gangguan diklasifikasikan kedalam dua jenis, yaitu gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan dalam komunikasi yang dapat terjadi akibat saluran komunikasi yang bersifat fisik. Sedangkan gangguan semantik merupakan gangguan yang disebabkan oleh pesan yang tidak efektif yang menyebabkan rusaknya makna pesan.

2. Kepentingan

Kepentingan dapat mengubah tanggapan seseorang dalam memaknai suatu pesan. Seseorang yang memiliki kepentingan cenderung akan berfokus pada pesan yang membahas tentang ia dan kepentingannya. Kepentingan tersebut bukan hanya mempengaruhi perhatian saja, namun juga dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, daya tangkap, hingga tingkah laku seseorang.

3. Motivasi terpendam

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut ingin melakukan sesuatu. Motivasi dapat mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu sesuai keinginan, kebutuhan, serta kepentingan. Seseorang yang memiliki motivasi yang sama dengan pesan komunikasi yang disampaikan cenderung akan memaknai pesan dengan efektif. Berbeda dengan seseorang yang memiliki motivasi

berbeda, pesan dalam komunikasi yang disampaikan akan cenderung diabaikan.

4. Prasangka

Prasangka merupakan tindakan pengambilan keputusan tanpa mengetahui fakta yang relevan tentang suatu hal. Prasangka dapat menghambat komunikasi karena kecurigaan dalam diri yang sudah tertanam membuat tidak percaya pada komunikator yang menyampaikan pesan, sehingga pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik.

2.2.7 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Sedjaja (2005) *Interpersonal Communication* atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi merupakan contoh-contoh komunikasi antarpribadi. (Mukarom, 2020).

Selain itu, komunikasi interpersonal/antarpersonal adalah proses interaksi melalui pertukaran makna yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal sebagai media utamanya. Komunikasi interpersonal/antarpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Komunikasi interpersonal/antarpersonal dianggap paling efektif

dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Dalam proses komunikasi ini, seorang komunikator bisa mengetahui tanggapan dari komunikan percakapan berlangsung Mukarom (2020).

2.2.6 Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (1997), aspek komunikasi interpersonal meliputi keterbukaan, empati, perasaan positif, dan kesetaraan. Keterbukaan adalah suatu sikap yang melakukan sesuatu dengan senang hati. Empati adalah suatu perasaan ketika seorang individu membayangkan sedang mengalami situasi yang dialami oleh orang lain sehingga mampu merasakan perasaan yang sama dengan orang lain tersebut. Perasaan positif adalah ketika melihat suatu hal dengan memiliki pikiran yang baik. Kesetaraan adalah ketika individu memandang suatu hal dengan pandangan yang sama.

2.2.7 Proses Komunikasi Intrapersonal

Proses komunikasi interpersonal/antarpersonal memiliki beberapa ciri yang khas yang membedakannya dengan komunikasi lainnya, ciri-ciri itu diantaranya yaitu:

1. *Feedback* bersifat langsung.
2. Tanggapan komunikan dapat segera diketahui.
3. Terkait dengan aspek hubungan.
4. Pesan biasanya lebih pribadi.
5. *Face to face* (tatap muka)

Sedangkan pada sumber lain ditemukan bahwa proses komunikasi antarpribadi terjadi pada proses berikut:

1. Kontak (*First impression*)

Awal proses ini dimulai dari saling melemparkan kesan pertama yang baik kepada orang lain.

2. Perkenalan

Kesan yang baik mampu untuk mendorong orang lain membuka diri dan untuk saling mengenalkan diri.

3. Pertemanan

Pertemanan yang baik adalah pertemanan yang terjalin dalam kurun waktu tertentu dan mampu mengenal lebih intim antar pelaku di dalamnya.

4. Penurunan (*Decline*)

Tantangan yang sering muncul dalam sebuah hubungan adalah konflik. Konflik yang bisa terjadi dikarenakan antar pelaku saling mempertahankan ego atau kesalahpahaman.

5. Perpecahan

Konflik yang memuncak dan tidak bisa diselesaikan dengan baik akan memasuki proses perpecahan. Pelaku yang ada dalam sebuah hubungan akan memilih berpisah atau tidak kembali lagi menjalin komunikasi.

2.2.8 Pengertian Ta'aruf

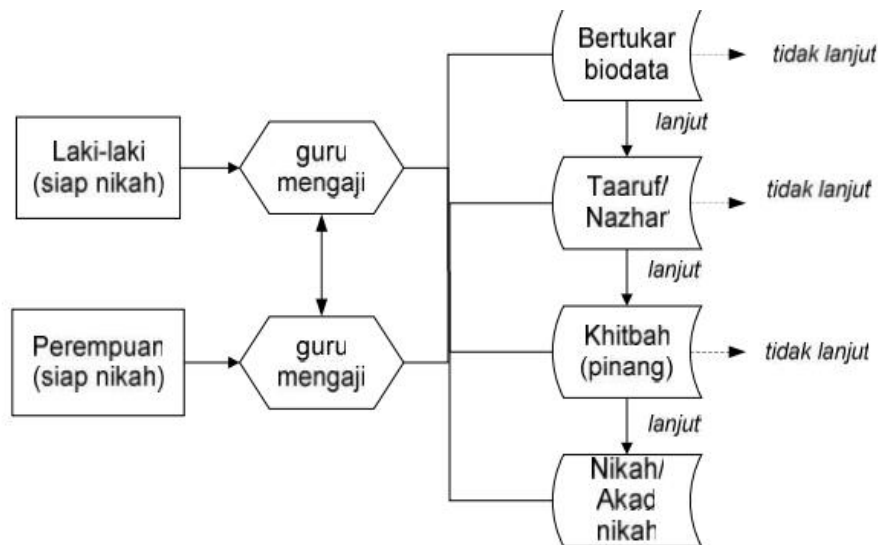
Ta'aruf berasal dari bahasa Arab عرف yang berarti mengetahui, mengenal. Ta'aruf merupakan sebuah proses pengenalan untuk mengetahui lebih dalam mengenai agama dan akhlak dari calon suami atau istri. Hal ini termasuk diperbolehkan melakukan interaksi dengan syarat tidak berkhawat dan menjaga topik pembicaraan agar tidak membuka pintu perbuatan yang haram. Menurut Desiningrum (2015) Pencarian individu terhadap pasangannya melalui ta'aruf dengan segala proses yang dijalani diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai yang memberikan makna kehidupan pada individu dan menumbuhkan komitmen untuk menuju jenjang pernikahan.

2.2.9 Seputar Sejarah Ta'aruf

Historitas ta'aruf sebetulnya tidak dijelaskan secara eksplisit atau gamblang dalam kitab dan ahli sejarah. Diskursus ta'aruf tidak dilakukan Rasulullah sebagaimana praktik yang umum lakukan masyarakat saat ini. Ta'aruf zaman nabi mempunyai makna lebih luas secara praktis ketimbang teknis yang dilakukan. Ta'aruf jika dilihat dari alur Nabi Muhammad menikahi istri-istrinya menunjukkan bagaimana pengenalan terhadap nasab keluarga, lingkungan, dan juga strategi dakwah yang bisa dijalankan jika pernikahan dilakukan. Menurut Ilhami et al (2019) Secara sosiologis ta'aruf bertujuan untuk menjadikan pernikahan mencapai tujuan dan maksud sebagaimana yang dimaksud oleh teks al-Qur'an dan Hadist. Pernikahan yang dibangun melalui relasi ta'aruf mampu menjadi *protectif belt* dalam kehidupan masyarakat sehingga memiliki kontribusi membangun peradaban sosial di tengah

masyarakat luas. Hal ini karena pernikahan adalah unit terkecil dalam masyarakat yang membentuk komunitas lebih besar menjadi peradaban kolektif.

2.2.10 Proses Berlangsungnya Ta'aruf



Gambar 2.2 Proses Ta'aruf Sebelum Menikah

Sumber : Musrifah, 2017

Pada proses nazhar atau yang lebih umum disebut Ta'aruf, laki-laki dan perempuan tersebut dapat berpeluang untuk saling membuka diri dan lebih mengenal secara psikologis. Keduanya dapat saling bertanya agar kedua pihak dapat mengungkapkan diri seluas-luasnya. Sehingga kedua pihak dapat mengenal secara lebih dalam dan personal. Namun, nazhar atau ta'aruf umumnya lebih dioptimalkan untuk saling bertanya hal-hal yang sifatnya prinsip dan tidak bersifat personal. Penyingkapan diri seluasluasnya juga hampir tidak mungkin dan tidak mudah terjadi dalam proses Nazhar mengingat pertemuan mereka adalah pertemuan pertama dimana keduanya tidak saling mengenal dan belum pernah berjumpa

sebelumnya. Selain itu kehadiran teman atau guru mengaji yang mendampingi keduanya dapat mempengaruhi konteks pertemuan sehingga dapat mengurangi keterbukaan. (Musrifah, 2017).

Penyingkapan diri dan tahap mengenal lebih jauh pasangan pasca pernikahan lantas menjadi pilihan bagi suami istri yang memilih pernikahan tanpa pacaran sebagaimana peneliti uraikan sebelumnya. Terjalannya komunikasi intensif yang lebih personal baru dimulai di hari-hari awal mereka menikah. Tahun pertama pernikahan tersebut menjadi masa-masa dimana keduanya dapat secara optimal saling mengenal lebih dekat dan lebih dalam diri pasangannya. Sejumlah pasangan yang melalui cara ini menyebutnya sebagai ”pacaran setelah menikah”. (Musrifah, 2017).

2.3 Teori Self Disclosure

Self disclosure atau keterbukaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi interpersonal. *Self disclosure* adalah proses individu mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain tersebut. Informasi pribadi ini dapat berupa pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, harapan, maupun masalah pribadi.

Teori *Self Disclosure* atau keterbukaan diri yang dikembangkan oleh Sidney M. Jourard menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dan intim memerlukan keterbukaan diri, yaitu proses ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, seperti

pikiran, perasaan, pengalaman, serta nilai-nilai yang sebelumnya tidak diketahui oleh pihak lain. Menurut Jourard dalam Rakhmat (2005), *self disclosure* terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu:

1. *Breadth* (luasnya pengungkapan)

Dimensi ini merujuk pada seberapa banyak topik pribadi yang diungkapkan individu dalam komunikasi interpersonalnya. Dalam konteks pernikahan, hal ini mencakup topik-topik seperti keuangan, masa lalu, keluarga, harapan masa depan, hingga pandangan terhadap agama dan sosial.

2. *Depth* (kedalaman pengungkapan)

Merujuk pada seberapa dalam informasi pribadi yang diungkapkan. Semakin dalam pengungkapan (misalnya menyampaikan ketakutan, luka masa lalu, atau keraguan), maka semakin tinggi pula tingkat keterbukaan dan kepercayaan dalam hubungan.

3. Target (sasaran pengungkapan)

Target merupakan orang yang menjadi penerima informasi pribadi tersebut. Dalam konteks penelitian ini, target utama dari *self disclosure* adalah pasangan hidup, yaitu suami atau istri.

Keterbukaan diri sangat penting dalam proses komunikasi interpersonal pasangan suami istri. Bagi pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf, komunikasi interpersonal menjadi tantangan tersendiri karena keterbukaan satu sama lain tidak dibangun sejak awal hubungan, melainkan berkembang setelah pernikahan berlangsung.

Melalui teori *self disclosure*, peneliti ingin melihat bagaimana pasangan suami istri yang menikah dengan cara ta'aruf mulai membuka diri satu sama lain dalam kehidupan pernikahan mereka, sejauh mana topik yang dibicarakan (*breadth*), seberapa dalam pengungkapan yang terjadi (*depth*), serta bagaimana proses keterbukaan itu diarahkan secara eksklusif kepada pasangan (*target*).

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang diuraikan lalu diformulasikan ke dalam bentuk bagan. Kerangka ini digunakan peneliti sebagai tolok ukur dalam meneliti, menganalisis dari latar belakang masalah hingga tujuan penelitian yang akan dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan masalah pokok penelitian dalam kerangka pemikiran ini. Adapun penjelasannya akan disusun dengan menggabungkan teori dan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Selanjutnya peneliti akan membahas seputar Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Ta'aruf di Kota Bandung. Fokus utama peneliti dalam kerangka pemikiran ini adalah menggambarkan pola komunikasi antarpribadi dari beberapa pasangan suami istri di kota Bandung, yang secara khusus dan empirik telah menerapkan dan melakukan proses Ta'aruf di kota tersebut.

Desiningrum (2015) menjelaskan proses Ta'aruf sebagai sebuah proses pengenalan untuk mengetahui lebih dalam mengenai agama dan

akhlak dari calon suami atau istri. Hal ini termasuk diperbolehkan melakukan interaksi dengan syarat tidak berkhawat dan menjaga topik pembicaraan agar tidak membuka pintu perbuatan yang haram. Pencarian individu terhadap pasangannya melalui ta'aruf dengan segala proses yang dijalani diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai yang memberikan makna kehidupan pada individu dan menumbuhkan komitmen untuk menuju jenjang pernikahan.

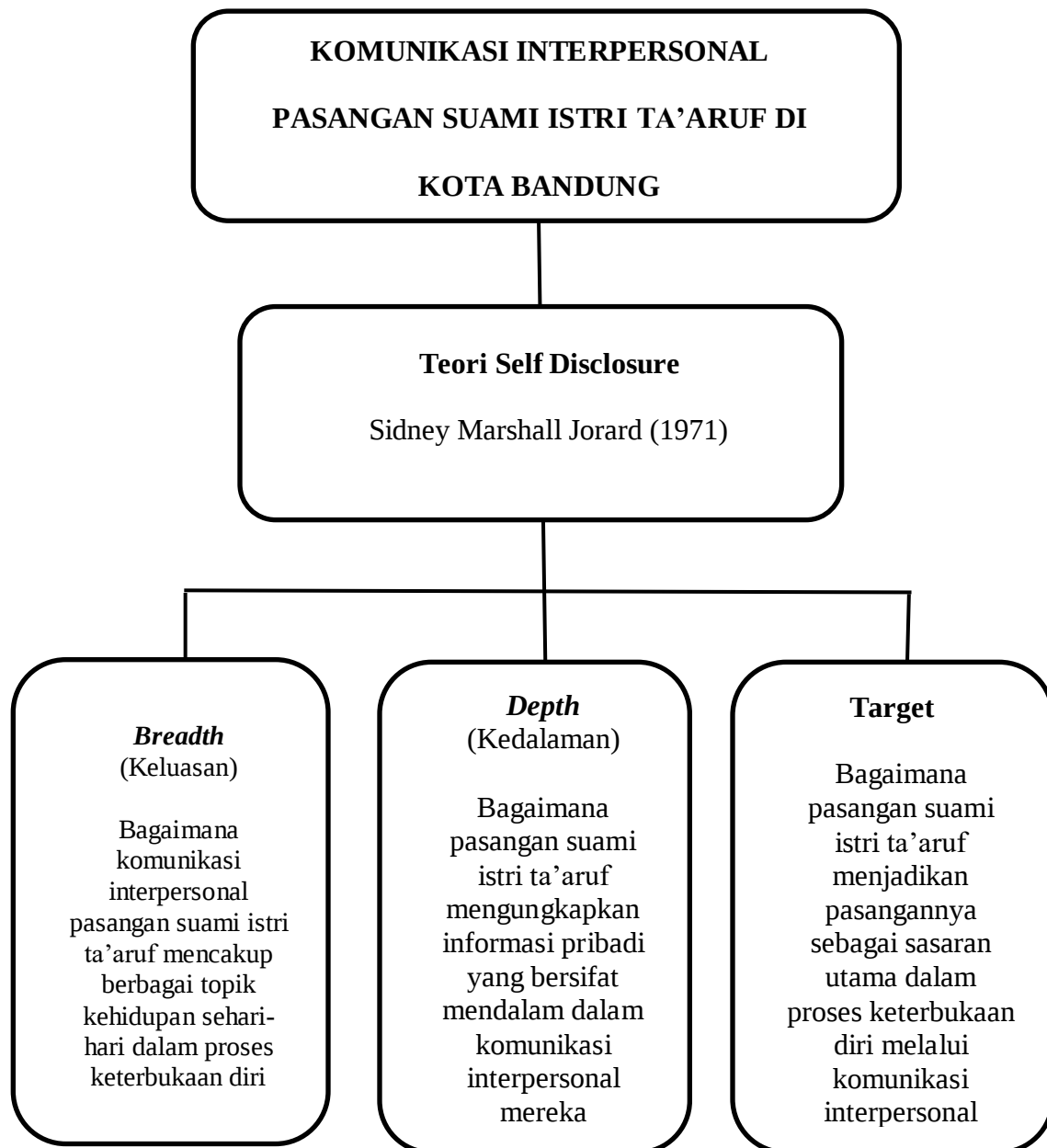
Dalam konteks komunikasi interpersonal, Teori *Self Disclosure* dari Jourard menjelaskan bahwa keterbukaan diri merupakan unsur penting dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna. *Self disclosure* adalah proses di mana individu secara sadar mengungkapkan informasi pribadi seperti perasaan, pikiran, pengalaman, dan keyakinan kepada orang lain yang sebelumnya tidak mengetahuinya. Proses ini dianggap sebagai landasan untuk menciptakan kedekatan, saling pengertian, dan kepercayaan dalam hubungan interpersonal, termasuk dalam hubungan suami istri.

Teori ini memiliki tiga komponen penting, yaitu *Breadth* (keluasan), *Depth* (kedalaman), dan *Target* (Keluasan). *Breadth* menunjukkan sejauh mana topik-topik dalam kehidupan sehari-hari pasangan dibicarakan, misalnya tentang keuangan, pekerjaan, pandangan agama, nilai keluarga, peran dalam rumah tangga, serta rencana masa depan. *Depth* (Kedalaman) menunjukkan tingkat keintiman informasi yang dibagikan kepada pasangan, seperti perasaan terdalam, ketakutan, harapan personal, pengalaman masa lalu, serta konflik batin yang sebelumnya tidak *diketahui* oleh pasangan.

Target (Sasaran Pengungkapan) merujuk pada kepada siapa informasi tersebut diungkapkan. Dalam konteks penelitian ini, target utama dari *self disclosure* adalah pasangan suami atau istri. Pengungkapan yang ditujukan secara eksklusif kepada pasangan menunjukkan tingkat keintiman dan kepercayaan yang tinggi dalam relasi pernikahan

Dalam proses pernikahan melalui ta'aruf, fase komunikasi interpersonal terjadi secara lebih intens setelah pernikahan. Pasangan akan melakukan penyesuaian diri satu sama lain melalui komunikasi interpersonal, termasuk melalui proses *self disclosure* untuk membentuk kedekatan emosional dan keintiman dalam hubungan pernikahan mereka. Seiring waktu dan meningkatnya rasa percaya, keterbukaan diri pasangan akan berkembang dari topik yang bersifat dangkal menuju topik yang lebih pribadi, sehingga tercapai hubungan interpersonal yang stabil dan harmonis.

Berdasarkan teori ini, keterbukaan diri menjadi salah satu indikator penting dalam membangun komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri ta'aruf. Semakin luas dan dalam keterbukaan yang terjadi, maka akan semakin tinggi tingkat keintiman dan keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Sebaliknya, keterbatasan dalam keterbukaan diri dapat menjadi penghambat terjalannya komunikasi yang efektif, yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga.



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025